

Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya



Jilid 5

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī

Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya



Jilid 5

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-‘Arabī

— Alih bahasa oleh: —

Harun Nur Rosyid



AL-FUTŪḤĀT AL-MAKKIYAH Jilid 5

Risalah tentang *Ma'rifah* Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya

Diterjemahkan dari
Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah karya Muhyiddīn Ibn Al-'Arabī
(Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubrā t.t.)

Penerjemah:

Harun Nur Rosyid

Editor:

Halimah

Pemeriksa aksara:

Machfudz Rochim

Siti Khoiriyah

Diterbitkan oleh:



Darul Futuhat

Karangmojo, RT. 01/RW. 01 Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

E-mail : penerbitdarulfutuhat@gmail.com

Facebook Page: Al Futuhat Al Makkiyyah

Website: futuhatmakiyah.com

Telp./SMS/WA: 0822-3376-8630

liv + 390 hal; 15,5 x 23 cm

Cetakan I, Rajab 1441 H/Maret 2020 M

ISBN: 978-602-7398-86-8

Dicetak oleh

CV. Diandra Kreatif

Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo

Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

Telp. 0274-4332233, WA. 085728253141

Untuk setiap jasad, jiwa dan ruh
para penapak jalan spiritual



﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾ ﴾

“Sungguh, beruntunglah orang yang menyucikan diri
dan berzikir mengingat Nama Rabbnya, lalu mendirikan shalat.”

— QS. Al-A'la 87:14-15 —

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi | xxix

Pengantar Penerjemah | xxxi

Pendahuluan | xxxiii

Glosarium | li

Juz
29

Bab 65: *Ma'rifah* tentang Surga beserta Beragam Manzilah dan Derajatnya, serta Hal-hal yang Terkait dengan Bab Ini | 3

- Surga Terdiri dari Dua Macam:
Surga Indrawi dan Surga Maknawi | 4
- Penciptaan dan Karakteristik Surga | 5
- Level-level Manusia dalam
Menerima Kenikmatan Surga | 7
- Tiga Pembagian Surga | 7
- Beragam Level Derajat Keutamaan Amal Ibadah | 9
- Konfigurasi Manusia di Akhirat | 11
- Mimpi Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. Melihat Ka'bah
Terbuat dari Batu Bata Emas dan Perak | 12
- Tingkatan-tingkatan Surga | 14
- Empat Kelompok Penghuni Surga | 16
- Dua Jalan yang Bisa Menyampaikan
kepada Ilmu tentang Allah Swt. | 17

- Posisi-posisi Hamba Saat
Melihat Allah Swt. di Surga 'Adn | 18
- *Tajallī* Al-Ḥaqq kepada Hamba-hamba-Nya
pada Saat Ziarah Umum | 18
- Lanjutan Hadits Riwayat Abū Bakr An-Naqqāsy ra. | 21
- Pengangkatan Hijab dan Kenikmatan
Ber-musyāhadah Menyaksikan Zat Allah Swt. | 25
- Rahmat Allah Swt. bagi
Para Penghuni Surga dan Neraka | 26
- Sebagian Bentuk Nikmat di Surga-surga Spesial | 28

**Bab 66: *Ma'rifah* tentang Rahasia Syari'at dari
Segi Lahiriah dan Batiniah, serta Nama Ilahi
Apa Saja yang Mewujudkannya | 33**

- Nama-nama Ilahi adalah *Lisān Al-Ḥāl*
yang Diberikan oleh Realitas-realitas | 34
- Berkumpulnya Nama-nama di Hadirat Sang Pemilik Nama,
dan Kemunculan Aturan-aturan Mereka | 36
- Benda-benda Mungkin dalam Keadaan Noneksistensinya
dan Proses Kemunculan Entitas-entitas Mereka | 36
- Nama *Ar-Rabb* Sebagai Imam Pengatur Alam Semesta | 39
- Kebijakan Berdasar Hikmah dan Hukum-hukum Adat | 41
- Kebijakan Berdasar Syari'at dan Hukum-hukum Ilahiah | 44
- Dasar Penetapan Syari'at Ilahiah di Alam Semesta | 46
- Pemilik Akal yang Hakiki dan Para Ahli Retorika,
Perdebatan dan Ilmu Kalam | 47

**Bab 67: *Ma'rifah* tentang "Tiada Tuhan Selain Allah,
Muḥammad Utusan Allah," Yaitu Iman | 51**

- Tauhid Berdasar Ilmu dan
Tauhid Berdasar Berita Kenabian | 52
- Iman Selalu Terkait dengan
Kedatangan Seorang Rasul | 55
- Peredaran Orbit-orbit Samawi Menjadi Petunjuk
untuk Hukum Aturan yang Diterapkan Allah Swt.
di Alam Unsuri | 58

- Ilmu Garis dan Tulisan adalah Ilmu Nabi Idrīs as. | 60
- Rasulullah Saw. Mengajarkan Tauhid kepada Orang yang Memiliki Ilmu maupun Tidak Memiliki Ilmu tentang Allah Swt. | 62
- Lima Rukun Bangunan Islam | 64
- Negasi dan Afirmasi dalam Kalimat *Lā ilāha illā Allāh* | 66
- Beragam Kategori dan Level Orang-orang yang Mengucapkan Kalimat Tauhid | 69
- Zikir dengan Nama "*Allāh*" Sebagai Penghimpun Seluruh Nama-nama Ilahi | 71
- Dalam Pengucapan Syahadat Tauhid Terkandung Syahadat Risalah dan Keimanan pada Rasulullah Saw. | 72
- Perbedaan antara Sunah dan Bid'ah | 75

Juz 30

Bab 68: Tentang Rahasia-rahasia Taharah | 79

- Dua Jenis Taharah: Taharah Indrawi dan Taharah Maknawi | 84
- Beragam Jenis, Nama dan Instrumen Taharah Indrawi | 85
- Ayat-ayat tentang Taharah dan Pembahasan Seputarnya | 87
- Taharah yang Bersifat Umum dan Bersifat Khusus | 91
- Dua Instrumen Taharah Ruhani | 91
- Konfigurasi Manusia dalam Bentuk *Tafṣīl* dan *Ijmāl* | 92
- Kedudukan Jasad dan Jiwa Manusia | 94
- Niat Sebagai Syarat Sahnya Taharah | 96
- PASAL TERKAIT: Tentang Pembagian Air dan Pembagian Ilmu | 100
- Perumpamaan Air Hujan dan Air Sumber/Air Sungai | 100
- Rahasia Membasuh Kedua Tangan Sebelum Wudlu dari Sisi Ruhani | 102
- Rahasia Istinja Ruhani | 103
- Rahasia *Istijmār* Ruhani | 104
- Rahasia Berkumur Ruhani | 105

- Delapan Anggota Tubuh Manusia yang Dibebeani Taklif | 106
- Kitab *Mawāqī' An-Nujūm* dan Tujuan Penulisannya | 107
- PASAL: Kebahagiaaan Sejati bagi Mereka yang Menggabungkan antara Ibadah pada Sisi Lahiriaah dan Batiniaah | 109
- “Rumah Iman” yang Melindungi Manusia dari Kecamuk Api Neraka | 110
- KETERANGAN DAN PENJELASAN: Hukum-hukum dan Hal-hal yang Terkait dengan Taharah | 112
- PASAL TERKAIT: Tentang Kewajiban Taharah, kepada Siapa Diwajibkan dan Kapan Diwajibkan | 112
- Hukum Batin Taharah Sebagai Syarat Sahnya Shalat | 113
- Definisi Akil dan Balig dari Sisi Ruhani | 113
- Apakah Orang-orang Kafir Juga Diperintahkan untuk Menjalankan Cabang-cabang Syari'at? | 115
- Kondisi Seorang Mukmin Ketika Berbuat Maksiat | 116
- Munafik Lahir dan Munafik Batin | 118
- PASAL TERKAIT: Tentang Amalan-amalan Taharah | 118
- Niat Sebagai Syarat Sah Taharah | 119
- PASAL TERKAIT: Tentang Membasuh Tangan Sebelum Memasukkannya ke Dalam Bejana Wudlu | 119
- KOMPLEMEN | Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin | 120
- Hal-hal yang Wajib dan *Mandūb* untuk Ditinggalkan oleh Kedua Tangan | 120
- Malam adalah Gaib dan Siang adalah Tampak | 121
- Siang adalah Ilmu dan Malam adalah Kebodohan | 123
- PASAL TERKAIT: Tentang Berkumur dan *Istinsyāq* | 125
- Hukum Berkumur dan *Istinsyāq* pada Sisi Batin | 126
- Hidung Menurut Orang Arab adalah Perlambang Kemuliaan dan Kebesaran | 127
- *Istinsār* dan Penerapan Hukum-hukum '*Ubūdiyyah* | 128

- Setiap Hukum Syari'at Lahiriah Pasti Memiliki Hukum Batin yang Mendampingi | 129

BAB: Tentang Batas-batas Membasuh Wajah | 130

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Membasuh Wajah Batin dengan *Murāqabah* dan Rasa Malu | 130
- Definisi "Wajah" Menurut Orang Arab | 132
- Batas yang Memisahkan antara Fungsi Wajah dan Fungsi Telinga | 133
- Membasuh Jenggot yang Menggelantung dan Melewatkan Jari di Sela-selanya | 135

BAB: Tentang Membasuh Dua Tangan dan Hasta hingga Siku pada Wudlu | 136

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Membasuh Tangan dengan Kedermawanan dan Membasuh Hasta dengan Tawakal | 136
- Siku Tangan adalah Perumpamaan Melihat Sebab-sebab Sekunder dengan Penyandaran Diri dan Ketertarikan | 137

BAB: Tentang Mengusap Kepala | 138

- Ikhtilaf Ulama mengenai Rentangan yang Wajib Diusap dari Kepala | 138
- PASAL TERKAIT: Hukum Mengusap Kepala pada Sisi Batin: Aspek-aspek Kepemimpinan yang Ada dalam Kepala | 139
- Iktibar Batin Pendapat Ulama yang Mewajibkan Membasuh Seluruh Kepala | 140
- Iktibar Batin Pendapat Ulama yang Mewajibkan Mengusap Sebagian dari Kepala | 141
- Tujuan Taharah adalah Ketersambungan dengan Al-Ḥaqq | 142
- Batasan Tangan yang Dipakai untuk Mengusap Kepala pada Sisi Batin | 142
- Tentang Huruf *Bā'* dalam Firman Allah Swt. "*Biru'ūsikum*" | 143

- Sumber Perselisihan Para Pengamat Rasional Seputar Penciptaan Perbuatan Makhluq | 145
- PASAL TERKAIT: Tentang Mengusap Serban | 147
- PASAL TERKAIT: Mengusap Serban pada Sisi Batin: Perkara-perkara Aksidental Tidak Boleh Bertentangan dengan Perkara-perkara Prinsip | 148
- PENJELASAN: Tentang Perkara Aksidental yang Dapat Merusak Perkara Prinsip | 148
- Makna Batin Mengusap Serban dengan Sebagian Tangan | 149
- PASAL TERKAIT: Tentang Jumlah Pengusapan Kepala | 151
- Kemahaluasan Ilahi Tidak Mengizinkan Adanya Pengulangan di Alam Semesta | 151

BAB: Mengusap Dua Telinga dan Memperbarui Airnya | 153

- PASAL TERKAIT: Hukum Dua Telinga pada Sisi Batin | 153
- Bagian Depan dan Belakang Telinga Bagaikan Ayat-ayat *Muḥkamāt* dan *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur’ān | 154

BAB: Membasuh Dua Kaki | 155

- Taharah Dua Kaki, Apakah dengan Basuhan, Usapan, atau Diperbolehkan Keduanya? | 155
- PASAL TERKAIT: Hukum Dua Kaki pada Sisi Batin: Hal-hal yang Dapat Menyucikan Kaki Secara Batin | 155
- PENJELASAN DAN PENYEMPURNAAN: Tentang Firman Allah Swt. "*Wa Arjulakum*" | 157
- Berjalan Bersama Al-Ḥaqq Sesuai dengan Hukum Situasi | 158

BAB: Tentang Urutan Tindakan-tindakan Wudlu | 159

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin | 159

BAB: Tentang Kesenambungan dalam Wudlu | 160

- PASAL TERKAIT: Kesenambungan pada Sisi Batin: Amalan-amalan di Jalan Spiritual Sesuai dengan Hukum yang Berlaku pada Setiap Momen | 160
- Makna dari Firman Allah Swt. "*Mereka yang senantiasa melaksanakan shalatnya*" (QS. 70:23) | 161

BAB: Tentang Mengusap Dua Sepatu | 165

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Taharah adalah *Tanzīh*, dan yang Menjadi Tujuan dari *Tanzīh* adalah Al-Ḥaqq Swt. | 166
- *Tanzīh* Para Ulama *Billāh* Hanya di Ranah Ilmu, Bukan di Ranah Amal | 167
- Seorang Hamba adalah Hijab Al-Ḥaqq | 167
- Lokus Penyaksian Orang yang Mengatakan "*Subḥānī!*" | 168
- Perlambang "Mengusap Sepatu" di Ranah Semantik dalam Memaknai Ungkapan-ungkapan *Tasybīh* | 169
- PASAL TERKAIT: Tentang Mereka yang Membolehkan Mengusap Sepatu dalam Perjalanan dan Melarangnya Ketika Bermukim | 173
- PASAL TERKAIT: Tentang Mereka yang Melarang Mengusap Sepatu Secara Mutlak | 173
- PASAL TERKAIT DAN PENYEMPURNAAN: Dua Sepatu Perlambang Konfigurasi Jasmani dan Ruhani | 173

BAB: Tentang Batasan Tempat yang Diusap pada Sepatu dan Makna yang Terkandung di Dalamnya | 174

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: *Tanzīh* Bisa Dikaitkan kepada Al-Ḥaqq maupun Hamba | 175
- Level-level *Tanzīh*: *Tanzīh* Hakiki kepada Allah Swt. dari Segi Nama *Al-A'lā* (Maha Tinggi) | 176
- *Tanzīh* kepada Allah Swt. Secara Lahir dan Batin dari Segi Nama *Al-Ḥaqq* (Maha Nyata) | 176
- *Tanzīh* dari Segi Nama "*Allāh*" karena Kesempurnaan-Nya dalam Zat-Nya | 176
- Hukum Wajib *Tanzīh* kepada Allah Swt. dari Segi Nama *Al-Bāṭin* (Maha Batin) | 177
- Hukum *Mustahabb Tanzīh* dari Segi Nama *Aḏ-Ḍāhir* (Maha Tampak) | 178

BAB: Tentang Jenis Objek yang Diusap, yakni Segala Sesuatu yang Menutupi Kaki, Seperti Sepatu atau Kaus Kaki | 179

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Kaus Kaki adalah Perlambang Para Wali Allah Swt. | 179

- Sepatu atau Kaus Kaki yang Dibalut Kulit adalah Perlambang Para Wali *Al-Malāmī* | 181

BAB: Tentang Sifat Objek yang Diusap | 182

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Sepatu yang Menutup Kaki Bagaikan Syari'at Lahiriah yang Menjadi Tabir untuk Hakikat Tauhid | 182
- Sepatu yang Terkoyak Rusak dan Tauhid yang Mengesampingkan Hukum Syari'at | 184
- Robekan Sepatu Selebar Tiga Jari dan Manifestasi Tauhid pada Tiga Ranah dalam Diri Manusia | 185

BAB: Tentang Batasan Waktu Mengusap Sepatu | 185

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Batas Waktu Usapan Musafir dan Pengulangan Penyampaian dalam Proses Belajar Mengajar | 186
- Makna Batin Batalnya Mengusap Sepatu bagi Orang yang Junub | 187

BAB: Tentang Syarat Mengusap Dua Sepatu | 188

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Perbedaan Iman dan Akal dalam Menyikapi Ungkapan-ungkapan *Tasybīh* | 188
- Makna Batin Kesucian Wudlu dan Kebersihan dari Najis sebagai Syarat Mengusap Sepatu | 189
- Makna Batin Sepatu di Atas Sepatu | 190

BAB: *Ma'rifah* tentang Hal-hal yang

Membatalkan Taharah Mengusap Sepatu | 190

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Pemberlakuan *Tanzīh* dalam Diri Sang Pemilik Sifat | 191

BAB-BAB TENTANG AIR | 194

BAB: Tentang Air Mutlak | 194

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Ilmu adalah Sumber Kehidupan bagi Qalbu | 195
- Air Laut Tercipta dari Sifat Amarah Ilahi | 195
- Penerapan Adab Syari'at dalam Sifat Amarah | 196

- Penerapan Amarah Ilahi dalam Diri Insan | 198
- Air *Ājin* dan Larangan Mengkiaskan Sifat Ilahi dengan Sifat Makhluk | 199
- Air/Ilmu Sedikit yang Berubah karena Najis Syubhat Keraguan | 201
- Cahaya Ilmu-ilmu Terliput oleh Cahaya Iman Laksana Cahaya Bintang-bintang Terliput oleh Cahaya Matahari | 201

BAB: Tentang Air yang Dicampuri oleh Najis namun Tidak Merubah Satu pun Sifatnya | 202

- Empat Hukum Air | 204
- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Makna Batin Air yang Dicampuri oleh Najis namun Tidak Merubah Satu pun Sifatnya | 206
- Makna Batin Sedikit dan Banyaknya Air yang Dicampuri oleh Najis | 207
- Makna Batin Pendapat yang Tidak Membatasi Jumlah Air yang Terkena Najis | 207

BAB: Tentang Air yang Bercampur dengan Sesuatu yang Suci namun pada Galibnya Terpisah dari Air dan Merubah Salah Satu dari Tiga Sifatnya | 208

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Ilmu tentang Allah Swt. yang Suci namun Tidak Menyucikan | 208

BAB: Tentang Air yang Sudah Terpakai untuk Taharah | 209

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Penyebab Ikhtilaf Para Ulama Fikih tentang Air *Musta'mal* | 210
- Penerapan Kembali Ilmu Tauhid *Af'āl* untuk Tauhid Zat | 210

BAB Tentang Taharah dengan Sisa Air Minum Orang-orang Muslim dan Hewan Piaraan | 211

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Iman dan Kehidupan adalah Identik dengan Kesucian dalam Diri Orang Beriman dan Segala Sesuatu yang Hidup | 212

BAB: Tentang Taharah dengan Sisa Air Mandi | 213

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Dalalah akan Allah Swt. yang Ada dalam Diri Laki-laki dan Perempuan | 214

BAB: Tentang Wudlu dengan Air Rendaman Kurma | 216

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Nabiz Kurma dan Percampuran antara Dalil Naqli dan Dalil Akli tentang Allah Swt. | 217

**BAB-BAB TENTANG PERKARA
YANG MEMBATALKAN WUDLU | 219**

- Hal-hal yang Membatalkan Wudlu adalah Segala Sesuatu yang Merusak Dalil tentang Allah Swt. | 219

**BAB: Tentang Batalnya Wudlu
karena Najis yang Keluar dari Tubuh | 219**

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: "Benda Najis yang Keluar" dan Perkataan yang Berimbas pada Kesucian Iman | 220
- "Dua Tempat Keluarnya Najis" dan Mulut Orang Munafik dan Orang *Murtāb* | 221

Juz
32

BAB: Hukum Tidur Sebagai Pembatal Wudlu | 225

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Dua Keadaan yang Membatalkan Taharah Qalbu | 226

BAB: Hukum tentang Menyentuh Wanita | 227

- PASAL TERKAIT: Hukum Menyentuh Wanita pada Sisi Batin: Wanita adalah Perlambang Syahwat | 227

BAB: Tentang Menyentuh Kemaluan | 228

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Menyadari Kekuasaan Ilahi dalam Proses Persetubuhan | 229

**BAB: Wudlu Setelah Memakan
Sesuatu yang Tersentuh Api | 230**

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Makanan yang Tersentuh Api atau Perkara-perkara yang Tidak Sejalan dengan Kemauan Tabiati | 231
- Daging Unta adalah Perlambang Dorongan Syaitan | 231

**BAB: Tentang Tertawa dalam Shalat
Termasuk yang Membatalkan Wudlu | 232**

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Beragam *Aḥwāl* Para *Ahlullāh* Saat Membaca Al-Qur'ān dalam Shalat | 232
- Makna Batin Tertawa dalam Shalat yang Membatalkan Wudlu | 233

BAB: Wudlu Setelah Membawa Mayat | 233

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Segala Sesuatu yang Berhimpun Pasti Memiliki Munasabah yang Menyatukan | 234

BAB: Batalnya Wudlu karena Hilangnya Akal | 235

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Hilangnya Hukum Akal dalam Perkara-perkara Ketuhanan | 235

**BAB-BAB TENTANG PERBUATAN
YANG MENSYARATKAN ADANYA WUDLU | 237**

- Wudlu Sebagai Salah Satu Syarat Shalat | 237
- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Taharah Qalbu adalah Syarat bagi Munajat dan *Musyāhadah* kepada Rabb | 237

BAB: Taharah untuk Shalat Jenazah dan Sujud Tilawah | 238

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Taharah Iman adalah Syarat Sah untuk Setiap Amalan Syari'at | 239

BAB: Taharah untuk Menyentuh Mushaf | 239

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Menghormati Dalil demi Menghormati Objeknya | 240

**BAB: Kewajiban Wudlu bagi Orang Junub
Ketika Hendak Tidur, Mengulang Sanggama
serta Makan atau Minum | 241**

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin:
Taharah Batin dengan Menghadirkan Niat
dalam Setiap Perbuatan | 241

BAB: Wudlu untuk Tawaf | 242

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin:
Taharah untuk Tawaf Mengelilingi Ka'bah Qalbu
yang Mampu Meliputi Al-Ḥaqq | 242

BAB: Wudlu untuk Membaca Al-Qur'ān | 243

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin:
Seorang Pembaca Al-Qur'ān adalah
Penerjemah Al-Ḥaqq melalui Kalam-Nya | 244

BAB-BAB TENTANG MANDI BESAR | 245

- Hukum-hukum Taharah Mandi Besar | 245
- Iktibar Batin Taharah Mandi Besar: Taharah Jiwa dari
Sifat Tercela Bukan dengan Menghilangkan Entitas Sifat,
Tetapi Menerapkannya pada Tempat yang Benar | 245
- Hukum-hukum Taharah Mandi Besar
pada Sisi Lahir dan Sisi Batin | 247
- Macam-macam Mandi Besar dalam Syari'at
yang Disepakati dan Diperselisihkan oleh Ulama | 248

BAB: Mandi Setelah Memandikan Jenazah | 249

- Hamba Selalu Berada di Antara Dua Tangan
Penciptanya Seperti Mayat Berada di Hadapan
Orang yang Memandikannya | 249

BAB: Mandi untuk Wukuf di 'Arafah | 251

- Wukuf di 'Arafah adalah Perlambang
Maukif Para Ulama *'Ārif Billāh* | 251
- Pakaian Berjahit Perlambang Penyusunan Dalil akan
Ma'rifah tentang Allah Swt. melalui Nalar Rasional | 251
- Memandikan Batin dan Qalbu dari
Ketergantungan kepada Selain Allah Swt.
dalam *Ma'rifah* tentang-Nya | 252

BAB: Mandi untuk Memasuki Kota Mekkah—Semoga Allah Swt. Menambahkan Kemuliaan baginya! | 254

- Memasuki Kota Mekkah adalah Datang Menghampiri Allah Swt. di Hadirat-Nya | 254
- Nama Ilahi yang Dipakai Bertarajah oleh Orang yang Bertawaf di Sekeliling Ka'bah | 255
- *Baytullāh* adalah Tempat Penyimpanan Khazanah Ilahiah | 256

BAB: Mandi untuk Ihram | 258

- Memandikan Qalbu saat Berihram dari Perkara-perkara yang Telah Ditinggalkan di Kampung Halaman | 258

BAB: Mandi Ketika Masuk Islam | 259

- Mandi Batin saat Masuk Islam dengan Iman dalam Qalbu | 259

BAB: Mandi untuk Shalat Jum'at | 260

- Taharah Qalbu untuk Berkumpulnya Hamba dengan Rabb | 260

BAB: Mandi untuk Hari Jum'at | 261

- Taharah untuk Shalat Jum'at adalah Taharah Keadaan dan Taharah untuk Hari Jum'at adalah Taharah Waktu | 261

BAB: Mandi untuk Istihadah | 263

- Menyucikan Ibadah dan Penghambaan dari Penyakit Keraguan dan Kemunafikan | 263

BAB: Mandi dari Haid | 263

- Haid adalah Perlambang Dorongan Syaitan | 263
- Hikmah Rahmat Ilahi bagi Hamba dan Makar Allah Swt. terhadap Iblis di Balik Perlambang Haid Sebagai Dorongan Syaitan | 264

BAB: Mandi karena Keluarnya Air Mani

Tanpa Disertai Kenikmatan | 266

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Menyifati Sebuah Sifat *Rubūbiyyah* Tanpa Disertai Kenikmatan | 267

BAB: Mandi karena Air Mani yang Dijumpai Ketika Bangun dari Tidur Tanpa Mengingat Adanya Mimpi | 268

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Efek dari *Aḥwāl* Ruhani yang Dirasakan dengan Tanpa Diketahui Penyebabnya | 268

BAB: Mandi karena Bertemunya Dua Kelamin yang Dikhitan dengan Tanpa Ejakulasi | 269

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Batasan-batasan *Tanzīh* Hamba terhadap Al-Ḥaqq | 270

BAB: Mandi karena Junub yang Disertai Kenikmatan | 271

- 150 *Ḥāl* Ruhani yang Diwajibkan bagi Hamba untuk Bertaharah dengan Penerapan '*Ubūdiyyah* | 271

BAB: Menggosokkan Tangan ke Seluruh Badan Ketika Mandi | 275

- PASAL TERKAIT: Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: Pemeriksaan Secara Seksama terhadap Hal-hal Tersembunyi yang Ditutupi oleh Nafsu | 275

BAB: Niat dalam Mandi Besar | 275

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin | 276

BAB: Berkumur dan *Istinsyāq* Ketika Mandi Besar | 276

- Hukum tentang Berkumur dan *Istinsyāq* Ketika Mandi Merujuk pada Hukum Wudlu pada Saat Mandi untuk Junub | 276

BAB: Tentang Hal-hal yang Membatalkan Taharah Mandi Besar | 277

BAB: Tentang Kewajiban Taharah Setelah Bersetubuh | 278

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Sanggama Melambangkan Penghadapan Wajah dari Sang Pemberi Bekasan kepada yang Diberi Bekasan | 278

BAB: Tentang Sifat Keluarnya Air Mani yang Dijadikan Pertimbangan untuk Diwajibkannya Mandi | 280

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Kenikmatan Ilahiah adalah Nikmatnya Kesempurnaan Menjadi Hamba yang Tulus | 280

BAB: Tentang Masuk Masjid bagi Orang Junub | 281

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Seluruh Hamparan Bumi adalah Masjid, dan Seorang *‘Ālim* Senantiasa Berjalan Melintas Bersama Nafas-nafas | 281
- Definisi *Takhalluq* dan Adab yang Menyertainya | 283

BAB: Menyentuh Mushaf bagi Orang Junub | 287

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Eksistensi adalah Lembaran yang Terbentang, dan Alam Semesta yang Ada di Dalamnya adalah Kitab yang Tertulis | 287
- Penyebab Dikabulkannya Doa-doa Orang Musyrik yang Dipanjatkan kepada Sesembahan mereka | 289
- Kemuliaan Huruf Tamsil "*Ka’anna*" dan Kekuatan Imajinasi Manusia | 291
- Qalbu adalah Mushaf yang Menghimpun Kalam Allah Swt. | 293
- Hamba dan Rabb Selamanya Tidak Mungkin Bisa Bersatu dari Segi Definisi dan Hakikat | 294

BAB: Membaca Al-Qur’ān bagi Orang Junub | 295

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Orang yang Terasing dari *‘Ubūdiyyah*-nya Tidak Boleh Menyifati Diri dengan Nama-nama Ilahi | 296
- Membaca Al-Qur’ān dengan Lisan Al-Ḥaqq, dan Kebaharuan serta Kekadiman Al-Qur’ān | 297
- Tentang Perkataan Sayyidina ‘Ali ra.:
"Tiada Sesuatu pun yang Menghalangi Rasulullah Saw. untuk Membaca Al-Qur’ān Selain Junub" | 298

BAB: Hukum tentang Darah | 299

- Tiga Jenis Darah Wanita | 299
- Haidnya Jiwa adalah "*Dusta*" | 299
- Iktibar Batin Darah Haid | 299

- Iktibar Batin Darah Istihadah | 300

- Iktibar Batin Darah Nifas | 301

BAB: Tentang Masa Terpanjang dan Tersingkat Haid, serta Masa Tersingkat Suci dari Haid | 302

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Tidak Ada Batasan Waktu untuk Kebohongan dan Kejujuran Jiwa | 303

BAB: Tentang Darah Nifas, Masa Tersingkat dan Terpanjangnya | 303

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Tidak Ada Batasan Waktu untuk Niat | 304

BAB: Tentang Darah yang Dilihat oleh Perempuan Hamil | 304

- PASAL TERKAIT: Iktibar Hukum Masalah Ini pada Sisi Batin: *Hāmil* adalah Salah Satu Sifat Jiwa | 305

BAB: Tentang Cairan Kekuningan dan Kecoklatan, Apakah Termasuk Haid atau Bukan | 306

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Kebohongan yang Disertai Keraguan dan Kebohongan Murni | 306

BAB: Tentang Hal-hal yang Terlarang pada Masa Haid | 307

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Iktibar Haid dalam Shalat, Puasa, Tawaf dan Sanggama | 307

BAB: Tentang Menggauli Wanita Haid | 308

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Kebohongan dan Iman Tidak Mungkin Menyatu | 309

BAB: Sanggama dengan Wanita Haid Sebelum Mandi Setelah Benar-benar Suci dari Haid | 310

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Penyampaian Ilmu kepada Orang yang Belajar Disertai Klaim Kepemilikan yang Mengandung Dusta | 311

BAB: Apakah Orang yang Menyetubuhi Istrinya Ketika Sedang Haid Harus Membayar Kafarat atau Tidak? | 312

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Menyampaikan Hikmah pada yang Bukan Ahlinya adalah Sebuah Kezaliman terhadap Hikmah Tersebut | 313

BAB: Hukum Taharah Istihadah | 313

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Dusta yang Disyari'atkan dan Kejujuran yang Dilarang | 314

BAB: Tentang Bersanggama dengan Wanita Istihadah | 315

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Tidak Ada Larangan Apa pun untuk Menerima Pelajaran dari Orang yang Diketahui Tidak Sedang Berbohong | 315

BAB-BAB TENTANG TAYAMUM | 317

- Makna Tayamum dari Segi Bahasa dan Syari'at | 317
- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Tanah adalah Perlambang Penghambaan Mutlak | 317
- Orang yang Bertayamum adalah Perlambang Orang yang Bertaklid dalam Ilmu tentang Allah Swt. | 318

BAB: Tayamum Disepakati Sebagai Pengganti Wudlu dan Masih Diperselisihkan Sebagai Pengganti Mandi Besar | 319

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Iktibar Batin Tayamum Sebagai Pengganti Mandi Besar | 319
- Iktibar Batin Tayamum Sebagai Pengganti Wudlu dan Pandangan Syaikh Ibn Al-'Arabi ra. tentang Kias | 320

BAB: Tentang Siapa Saja yang Dibolehkan Bertayamum | 323

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Definisi Musafir dan Orang Sakit pada Sisi Batin | 324

BAB: Tentang Orang Sakit yang Menemukan Air tetapi Takut untuk Menggunakannya | 326

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Kewajiban Bertaklid bagi Orang yang Lemah Pengamatannya Secara Fitrah | 327

**BAB: Hukum Orang Mukim
yang Tidak Menemukan Air | 328**

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin:
Orang Mukim adalah Orang yang Berpegang pada
Akidah yang Diterima dari Orang Tua atau Pengasuh | 328

**BAB: Tentang Orang yang Menemukan Air
tetapi Terhalang untuk Mengambilnya
karena Takut akan Musuh | 330**

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin:
Taklid dan Pengamatan akan Dalil dalam
Ma'rifah tentang Allah Swt. | 330

**BAB: Tentang Orang yang Takut
Menggunakan Air karena Dingin | 331**

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin:
Seorang Sufi adalah Putra Waktu | 331

BAB: Tentang Niat dalam Tayamum | 332

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin:
Akidah yang Didapat melalui Ilmu Swabukti atau
dari Orang Tua Tidak Memerlukan Adanya Niat | 332

**BAB: Bagi Orang yang Tidak Menemukan Air, Apakah
Disyaratkan baginya untuk Mencari Air atau Tidak | 333**

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin:
Sejauh Mana Seorang yang Bertaklid Boleh
Meneliti Dalil dari Orang yang Ia Ikuti | 334

**BAB: Telah Masuk Waktu Shalat
Sebagai Syarat untuk Tayamum | 335**

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin:
"Waktu" adalah Terkaitnya Titah
Syari'at dengan Mukalaf | 335

**BAB: Tentang Batasan Tangan yang Disebutkan
Allah 'Azza wa Jalla dalam Tayamum | 335**

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin:
Tanah dan Debu adalah Asal Konfigurasi
Penciptaan Manusia yang Menjadi Penyuci
untuk Klaim Kesombongan | 336

BAB: Tentang Jumlah Tepukan pada Tanah untuk Orang yang Bertayamum | 338

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Taharah dengan Tauhid *Af'āl* dan Hikmah dalam *Asbāb* | 338

BAB: Tentang Sampainya Debu ke Anggota Tubuh Orang yang Bertayamum | 339

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Proses Penyucian Jiwa dari Klaim Kemuliaan dengan Sifat Kehinaan dan Kerendahan | 340

BAB: Tentang Apa Saja yang Bisa Digunakan untuk Tayamum | 341

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Hukum-hukum Syari'at Dapat Berubah Seiring dengan Perubahan Nama dan Keadaan | 342

BAB: Tentang Hal-hal yang Membatalkan Tayamum | 342

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Setiap *Tajallī* Memiliki Taharah Tersendiri | 343

BAB: Tentang Ditemukannya Air bagi Orang yang Sedang Bertayamum | 344

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Dalil yang Boleh Mengeluarkan Seseorang dari Taklid | 344

BAB: Tentang Segala yang Boleh Dikerjakan dengan Wudlu Juga Boleh Dikerjakan dengan Tayamum | 345

BAB-BAB TENTANG TAHARAH DARI NAJIS | 346

- Hukum Taharah dari Najis Menurut Ulama Syari'at | 346
- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: "Hadas" adalah Sifat Nafsiah Hamba | 346
- Najis adalah Perlambang Akhlak Tercela | 348

BAB: Tentang Berbagai Jenis Benda-benda Najis | 349

- PASAL TERKAIT: Iktibar Batin Bangkai Hewan yang Mempunyai Darah dan Hidup di Darat: Kematian Asli dan Kematian Aksidental | 349
- Iktibar Batin Bangkai Hewan yang Mempunyai Darah dan Tidak Hidup di Air | 350

- Iktibar Batin Daging Babi | 352
- Iktibar Batin Darah Hewan Darat | 353
- Iktibar Batin Air Kencing dan Kotoran Anak Adam | 354

BAB: Tentang Bangkai Hewan yang Tidak Memiliki Darah dan Bangkai Hewan Laut | 356

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Klaim Hanya Terjadi di Dalam Kehidupan yang Berasal dari Darah | 356

BAB: Hukum Bagian-bagian Tubuh Hewan yang Disepakati Sebagai Bangkai | 361

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Definisi Kehidupan Sebagai Pertumbuhan dan Daya Rasa Indrawi | 362

BAB: Mengambil Manfaat dari Kulit Bangkai | 363

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Kulit Bangkai Perlambang Makna Lahiriah Lafal-lafal *Muhtamal* | 364

BAB: Tentang Darah Binatang Laut dan Jumlah yang Sedikit dari Darah Binatang Darat | 366

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Hukum Sesuatu yang Ada dalam Dirinya Tidak Terkait dengan Eksistensi dan Noneksistensi Entitasnya | 366

BAB: Hukum Air Kencing Semua Jenis Hewan dan Air Kencing Bayi Manusia yang Masih Menyusu | 367

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Segala Sesuatu adalah Suci Secara Subtansial, sedangkan Najis Hanyalah Perkara Aksidental | 368
- Beragam Jenis Makhluk Maujud dan Pelbagai Macam Kehidupan yang Ada dalam Diri Mereka | 369
- Najis pada Benda-benda adalah Keterkaitan-keterkaitan Aksidental | 370

BAB: Hukum Najis dalam Jumlah Sedikit | 371

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Akhlak Tercela, Sedikit dan Banyaknya adalah Sama | 372

BAB: Hukum Air Mani | 372

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Proses Penjadian Tabiati dan Non-tabiati serta "Alam Ciptaan" dan "Alam Perintah" | 373
- Orang yang Terhijab oleh Dirinya dari Rabbnya Tidaklah Suci | 373

BAB: Tentang Tempat-tempat yang Harus Dihindarkan dari Najis | 374

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Pakaian Batin adalah Sifat-sifat, Badannya adalah Qalbu dan Ruh, Tempat Sujudnya adalah *Mawṭin-mawṭin* Munajat | 374

BAB: Apa Saja yang Dipakai untuk Menghilangkan Najis dari Tempat-tempat Tersebut | 375

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Ilmu yang Dihasilkan oleh Takwa Menjadi Penghilang Najis di Tiga Tempat pada Sisi Batin | 376
- Keterkaitan antara "Batu" dan "Qalbu" dalam Firman Allah Swt. QS. 2:74 | 377
- Rasa Takut kepada Allah Swt. Bisa Menjadi Penyuci bagi Qalbu | 378
- Dua Macam *Tajalli* Al-Ḥaqq ke Dalam Qalbu Hamba | 380

BAB TERKAIT: *Istijmār* dengan Tulang dan Kotoran Hewan yang Telah Kering | 382

- PASAL TERKAIT: Iktibar Perkara-perkara yang Kami Sebutkan di Atas pada Sisi Batin: Penyucian dari Akhlak Tercela Bisa Menggunakan Segala Cara | 383

BAB: Tentang Cara Menghilangkan Najis | 384

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Cara-cara yang Dipakai untuk Membersihkan Diri dari Akhlak Tercela | 385

BAB: Tentang Adab-adab Istinja dan Masuk Kamar Kecil | 386

- PASAL TERKAIT: Iktibar Masalah Ini pada Sisi Batin: Allah Swt. Berada di Kiblat Orang yang Shalat | 387
- Bangunan dan Ruang Tertutup adalah Himpunan yang Melambangkan Himpunan Nama-nama Ilahi | 388
- Kesimpulan dari Keseluruhan Taharah | 390

Pedoman Transliterasi

ء = '	د = d	ض = ḍ	ك = k
ب = b	ذ = ḏ	ط = ṭ	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = ḏ	م = m
ث = ṡ	ز = z	ع = '	ن = n
ج = j	س = s	غ = g	ه = h
ح = ḥ	ش = sy	ف = f	و = w
خ = kh	ص = ṣ	ق = q	ي = y

ا panjang = ā و panjang = ū ي panjang = ī

Pengantar Penerjemah

Aku beragama dengan Agama Cinta
ke mana pun kendaraannya mengarah membawa,
Agama Cinta adalah agama dan iman hamba.

– Muḥyiddīn Ibn Al-‘Arabī ra. –

Dīwān Tarjumān al-Asywāq

Sang penyair mensyarah bahwa sajak ini adalah tentang firman Allah Swt., “*Ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah akan mencintaimu!*” (QS. 3:31). Itulah mengapa ia namakan agama Sang Nabi yang dipeluknya sebagai “Agama Cinta”, agar ia bisa menerima beban-beban taklif dengan sukarela dan penuh cinta, layaknya seorang pecinta yang menerima tugas dari kekasihnya. “*Ke mana pun kendaraannya mengarah,*” baik kepada apa yang ia suka maupun tak suka, si pecinta akan tetap melaksanakan tugasnya tanpa kenal lelah.

Syari‘at adalah kendaraan menuju cinta, ke mana pun ia mengarah, pasti akan berlabuh ke haribaan Sang Maha Cinta. Demikianlah sejatinya syari‘at. Maka barangsiapa mengendarainya tetapi malah berakhir pada kebencian, berarti ia belum mengendarai syari‘at sejati. Bukankah Sang

Pembuat Syari'at berkata, "Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian" (QS. 3:31)? Syari'at berawal dari cinta dan berakhir pula dengan cinta.

Bagi seorang pecinta, beban-beban taklif yang tampak berat di mata menjadi laksana kidung-kidung mesra yang didendangkan Sang Maha Kekasih untuknya. Tak sedikit pun ia terpaksa menunaikannya, karena seberat apa pun perintah dan larangan dari Dia yang dicinta, akan terdengar bagaikan seruan mesra memanggil manja. Dan ketika seruan itu memanggil, akan ringan langkah membawanya, karena ia tahu setiap langkah yang tertahan hanya akan memperlambat pertemuan dengan Kekasihnya.

Inilah "Agama Cinta", agama yang dibawa Sang Rasul penyandang rahmat bagi seluruh penjuru semesta. Syari'at menjadi tunggangannya, berjalan bersama karavan bertolak dari cinta menuju ke pelukan Sang Maha Cinta.

وَلَا تَقُلْ فِي دِينِ الْحَبِّ وَحَدَّةَ الْأَدْيَانِ

فَأَنَّمَا يُشِيرُ دِينُ الْحَبِّ إِلَى دِينِ رَسُولِهِ

Janganlah kau berkata tentang Agama Cinta
bahwa semua agama adalah sama,

sesungguhnya Agama Cinta hanyalah
menunjuk pada agama Rasul-Nya

جَاءَ الْحَبِيبُ إِلَى الْمَحْبُوبِ فَصَارَ مُحْبُوبًا

رُكْبَانًا بِالشَّرِيعَةِ الْمُثَلَى تُوصِلُ إِلَى حُبِّهِ

Sang pecinta datang kepada Yang Dicinta,
lalu ia pun menjadi yang dicinta.

Berkendarakan unta syari'at nan utama
yang akan mengantar pada cinta-Nya.

Yogyakarta, malam 27 Rajab 1441 H.

Pendahuluan

Berbeda dengan jilid-jilid sebelumnya, jilid ke-5 kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* hanya terbagi menjadi 6 juz, yang memuat 4 bab dari bab 65 sampai 68. Bab pertama melanjutkan pembahasan seputar tema eskatologis pada bab-bab akhir jilid 4 tentang kejadian pasca kematian, hari kebangkitan, surga dan neraka. Tiga bab yang lain dan bab-bab selanjutnya sampai awal jilid 11 nanti, berbicara secara khusus tentang rahasia-rahasia syari'at dan tema-tema pokok lima rukun Islam: syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Sebelum memulai bab tentang rahasia-rahasia shalat, Syaikh menulis bab tersendiri tentang rahasia-rahasia taharah. Jilid 5 ini mencakup tiga bab pertama dalam masalah ini, bab 66 tentang rahasia syari'at, bab 67 tentang syahadat dan bab 68 tentang rahasia-rahasia taharah.

Gambaran Umum Bab 65

Bab 65 memaparkan tentang surga dan perkara-perkara yang terkait dengannya, seperti karakteristik surga, level-level penghuninya, pembagian surga menjadi tiga (surga amal, surga warisan dan surga spesial), tingkatan-tingkatan surga, gambaran bagaimana penghuni surga melihat Allah Swt. di Surga 'Adn dan hal-hal detail lainnya.

Posisi hamba ketika melihat Allah Swt. tergantung pada sejauh mana ilmu dan *ma'rifah*-nya tentang Allah Swt. dan *maqām* kedekatan mereka dengan-Nya di dunia. Cahaya yang membekas pada diri para penghuni surga saat melihat Allah Swt. juga berbeda-beda tergantung pada kedekatan jaraknya. Bekasan cahaya tersebut akan terbawa hingga mereka kembali ke tempat kediaman mereka di surga-surga amal. Pancaran cahaya itu kemudian menerangi surga-surga mereka dan mewujudkan secara fisik hingga menambah kemegahan dan keindahannya. Tambahan kemegahan dan keindahan tersebut bisa jadi mengalahkan surga-surga para ahli amal lahiriah yang tidak memiliki ilmu dan *ma'rifah* tentang Allah Swt. Di sinilah kemudian terlihat ketutamaan *ma'rifah* dan kedekatan dengan Allah Swt. melebihi amal ibadah, karena bisa jadi sebelumnya surga amal seorang ahli ibadah lahiriah lebih banyak dan lebih megah dari surga amal seorang ahli *ma'rifah*.

Setelah mengutip kelanjutan hadits riwayat Abū Bakr An-Naqqāsy ra. tentang maukif-maukif hari kiamat yang bagian awalnya disebutkan pada bab sebelumnya, Syaikh kembali menyinggung tentang rahmat Ilahi untuk penghuni surga dan neraka. Konsep tentang rahmat Ilahi bagi penghuni neraka yang membuat siksaan fisik di neraka tidak kekal juga diamini oleh ulama-ulama tasawuf lainnya. Salah satunya adalah Syaikh 'Abd Al-Karīm bin Ibrāhīm bin 'Abd Al-Karīm Al-Jīlī ra. (w. 832/1428). Gambaran detail bernuansa *mukāsyafah* dan visi ruhani tentang surga dan neraka seperti yang ada pada kitab ini juga bisa kita temukan dalam karya fenomenal Al-Jīlī ra., *al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awā'il* bab 58 tentang *aṣ-Ṣūrah al-Muḥammadiyyah*.

Sejalan dengan Syaikh Ibn Al-'Arabī ra., Al-Jīlī ra. juga menyandarkan konsep ini pada firman Allah Swt., "*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*" (QS. 7:156) dan hadits Rasulullah Saw. tentang rahmat Allah Swt. yang mendahului murka-Nya. Setelah memaparkan perspektif beliau tentang dua nas tersebut, Al-Jīlī ra. berbicara tentang kemungkinan hilangnya azab di neraka:

"Ketahuilah, karena neraka adalah perkara yang bersifat aksidental dalam eksistensi, maka ia memiliki kemungkinan untuk hilang. Karena jika tidak, ia akan menjadi perkara yang mustahil. Hilangnya neraka

tiada lain adalah dengan tidak adanya lagi pembakaran di sana. Ketika tidak ada lagi pembakaran di neraka maka malaikat-malaikatnya juga akan pergi. Tatkala malaikat-malaikatnya pergi, datanglah malaikat-malaikat pembawa nikmat (*malā'ikah an-na'īm*). Seiring dengan datangnya malaikat pembawa nikmat, neraka ditumbuhi tumbuhan arugula¹ berwarna hijau, dan warna hijau adalah warna yang paling indah di surga. Maka neraka yang sebelumnya dipenuhi dengan api yang menyala-nyala (*jahīm*) berbalik menjadi tempat yang nikmat dan damai (*na'īm*). Tempat neraka tetap sebagaimana adanya, tetapi api yang ada di dalamnya sudah tidak ada lagi.²

Pada bab yang sama, Al-Jīlī ra. juga memerinci tingkatan-tingkatan surga dan Nama-nama Ilahi yang ber-*tajallī* di dalamnya menurut sudut pandang *mukāsyafah* yang dibukakan Allah Swt. bagi beliau.

Gambaran Umum Bab 66

Tibalah kita sekarang pada bab-bab tentang ibadah syari'at dari kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Topik ini akan memenuhi hampir 7 jilid dari keseluruhan 37 jilid kitab ini, dari jilid 5 hingga awal jilid 11. Terbentang hingga 1.021 halaman pada versi tahkik 'Abd Al-'Azīz Sulṭān Al-Manṣūb dan 2.895 halaman pada versi tahkik Osman Yahia.

Dibuka dengan bab tentang rahasia diturunkannya syari'at dan Nama-nama Ilahi apa saja yang mewujudkannya. Alur penjelasan dalam bab ini dimulai dengan konferensi Nama-nama Ilahi untuk memberi eksistensi pada entitas-entitas benda mungkin yang masih berupa non-eksisten di dalam Ilmu Allah Swt. Diawali dengan permintaan dari benda-benda mungkin agar diberi eksistensi, yang membawa mereka mendatangi satu per satu Nama-nama Ilahi guna memenuhi permintaannya. Setiap Nama yang didatangi selalu menyampaikan ketidakmampuannya dan melimpahkan tugas tersebut pada Nama yang mereka anggap lebih berhak. Dari penjabaran ini, kita bisa melihat gambaran hierarki Nama-

1. Arugula (*al-jirjīr*) adalah sejenis tanaman sayuran berwarna hijau yang bisa dimakan.

2. 'Abd Al-Karīm Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil* DKI 2016, juz 2 hal. 249.

nama Ilahi terkait penciptaan alam semesta. Pentingnya memahami hierarki Nama-nama Ilahi tidak hanya berhenti pada taraf konseptual. Bagi seorang salik, pemahaman tersebut juga terkait dengan ritual keseharian dan adab dalam bermuamalah dengan Allah Swt.

Salah satu metode khas yang dipakai Syaikh untuk menjelaskan tentang Nama-nama Ilahi adalah dengan mempersonifikasi Nama-nama. Tidak jarang beliau menyifati Nama-nama Ilahi dengan kegembiraan, kesenangan, berkumpul dan berbincang serta sifat-sifat lainnya, hingga seolah-olah Nama-nama itu memiliki independensi ontologis. Tetapi, penting untuk selalu diingat bahwa semua penggambaran imajinatif tersebut hanyalah demi memudahkan pemahaman pendengar. Syaikh tak hentinya menegaskan setiap kali hendak membuka penjelasan tentang subjek ini bahwa Nama-nama Ilahi hanyalah sebatas keterkaitan, penisbahan dan penyandaran, bukan entitas-entitas nyata yang dapat dibedakan dari Allah Swt. atau dari makhluk. Meyakini Nama-nama sebagai entitas-entitas nyata yang memiliki kemandirian ontologis berarti meyakini adanya multiplisitas dalam Diri Allah Swt. Yang Maha Satu, dan itu adalah sebuah kesalahan serius yang bisa merusak tauhid.

Seluruh ajaran Syaikh Ibn Al-'Arabī ra. selalu mengarah pada tauhid, yaitu mengakui dan mengafirmasi Kemahaesaan Allah Swt. Tidak seorang pun yang memiliki akal sehat akan menuduh beliau sebagai penganut politeisme, misalnya dengan menjadikan Nama-nama Ilahi sebagai “tuhan-tuhan kecil atau dewa-dewa”. Dalam pandangan beliau, Nama-nama Ilahi hanyalah keterkaitan-keterkaitan, dan keterkaitan tidaklah memiliki eksistensi. Seperti ketika satu orang atau individu yang sama bisa disebut sebagai ayah, suami, teman, anak dari bapaknya, saudara, tetangga dan banyak sebutan lainnya, tetapi dari segi zatnya, orang itu hanyalah satu. Allah Swt. adalah Satu dari segi Zat-Nya, namun banyak dari segi keterkaitan dan penisbahan yang disandarkan pada-Nya.

Setelah alam semesta mewujudkan dan benda-benda mungkin memiliki eksistensi, muncullah potensi konflik dan kekacauan. Pertikaian, perselisihan dan segala macam konflik yang terjadi di alam semesta tiada lain adalah karena multiplisitas keterkaitan Nama-nama Ilahi yang menjadi sandaran benda-benda mungkin. Segala sesuatu di alam semesta mema-

nifestasikan bekas dan aturan Nama-nama Ilahi. Nama-nama saling terkait antara satu dan lainnya dengan mode yang berbeda-beda, ada yang selaras dan ada pula yang tidak selaras. Nama *Al-Muntaqim* (Maha Penuntut Balas) dan *Asy-Syadid Al-'Iqāb* (Maha Keras Hukumannya) tidak akan pernah bisa selaras dengan Nama *Al-'Afūww* (Maha Pemaaf) dan *Al-Gafūr* (Maha Pengampun). Begitu pula dengan Nama-nama lain yang saling bertentangan. Dari sinilah akar dari konflik dan hierarki di alam semesta berasal.

Demi mengatasi kekacauan tersebut, ditugaskanlah Nama *Ar-Rabb* untuk menjadi imam yang mengatur dan menjaga agar harmoni tetap terjalin demi kemaslahatan alam semesta. Nama *Ar-Rabb* memiliki dua wazir yang membantu, yakni Nama *Al-Mudabbir* (Maha Mengatur) yang berwenang di alam tampak dan *Al-Mufaṣṣil* (Maha Memerinci) di alam gaib. Dari Nama *Ar-Rabb* inilah kemudian memanifestasi para pemimpin dan imam yang mengatur umat-umat di alam semesta.

Aturan dan kebijakan yang ditetapkan di alam terbagi menjadi dua: kebijakan berdasar hikmah kebijaksanaan (*as-siyāsah al-ḥikmiyyah*) dan kebijakan berdasar syari'at (*as-siyāsah asy-syar'iyah*). Pemangku kebijakan berdasar hikmah adalah orang-orang bijak (*al-ḥukamā' t. al-ḥakīm*) yang diberi fitrah berupa kebijaksanaan dan kemampuan intelektual melebihi kaumnya. Kebijakan dan hukum-hukum yang mereka terapkan berdasar pada pencarian intelektual dan eksperimen yang berasal dari hikmah kebijaksanaan yang diilhamkan Allah Swt. dalam diri mereka. Berbeda dengan para pemangku kebijakan berdasar syari'at, yakni para nabi, rasul dan para wali pewaris mereka. Hukum dan aturan yang mereka terapkan berasal langsung dari wahyu Ilahi yang didiktekan oleh Allah Swt. kepada mereka. Orang-orang bijak hanya cenderung pada kemaslahatan duniawi, sedangkan para nabi, rasul dan pewarisnya menjaga kemaslahatan dunia dan akhirat.

Gambaran Umum Bab 67

Bab selanjutnya berbicara tentang dua kalimat syahadat sebagai representasi dari iman. Di sini akan dijabarkan tentang beragam cara memperoleh pemahaman akan tauhid, klasifikasi tauhid, definisi iman,

sudut pandang negasi dan afirmasi dalam kalimat tauhid, level-level orang yang mengucapkan kalimat tauhid, dan rahasia tentang kalimat syahadat tauhid dan syahadat risalah dalam dua kalimat syahadat.

Pengakuan akan Kemahaesaan Allah Swt. sebagai Tuhan yang tergambar dalam kalimat *lā ilāha illā Allāh* bisa didapat melalui dua cara, bisa melalui pengamatan akal dan olah pikir dengan menghimpun dalil-dalil dan bukti akan Keesaan-Nya, atau bisa pula melalui kepercayaan dan membenaran terhadap sebuah berita yang disampaikan oleh pihak lain. Secara umum, kata “*īmān*” bermakna “*taṣḍīq*” (pembenaran atau pengakuan akan kebenaran sesuatu atau seseorang). Berdasarkan pengertian ini, iman tidak mungkin ada sebelum terdapat sebuah berita yang disampaikan sehingga seseorang bisa membenarkan dan mempercayai berita tersebut. Dalam konteks “tauhid berdasar iman”, kita bisa menyimpulkan bahwa tauhid semacam ini tidak akan bisa terjadi kecuali setelah turunnya seorang nabi atau rasul.

Setelah itu, pembahasan berlanjut tentang rahasia di balik ungkapan negasi “*lā ilāha*” (tiada tuhan) dan afirmasi “*illā Allāh*” (kecuali Allah) dalam kalimat tauhid, serta rahasia tentang zikir dengan lafal “*Allāh*”. Kemudian, berdasarkan dua macam tauhid yang disebutkan di atas, Syaikh memerinci level-level orang yang mengucapkan kalimat tauhid, di mana setiap mereka memiliki *maqām* dan posisi masing-masing di sisi Allah Swt. Bab ini ditutup dengan penjelasan tentang syahadat tauhid “*lā ilāha illā Allāh*” dan syahadat risalah “*Muḥammad rasūlullāh*” beserta rahasia di balik penggabungan keduanya.

Gambaran Umum Bab 68

Setelah uraian tentang penyebab diturunkannya syari‘at dan Nama-nama Ilahi yang mewujudkannya, kemudian dilanjutkan dengan dua kalimat syahadat dan iman, berikutnya Syaikh mulai menjabarkan tentang ritual-ritual ibadah rukun Islam. Setiap persoalan seputar masalah-masalah pokok (*uṣūl*) dalam lima ibadah rukun Islam akan diuraikan secara runtut beserta ikhtilaf para ulama syari‘at tentang masing-masing perkara, kemudian dilanjutkan dengan iktibar hukum setiap persoalan

tersebut di ranah batin. Dimulai dengan bab tentang rahasia-rahasia taharah sebagai pembuka untuk bab shalat.

Jika dilihat sepintas, susunan bab dan pendapat-pendapat ulama yang dikutip di sini bisa dikatakan sama dengan susunan kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Ibn Rusyd ra., Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. hanya merubah sedikit dan menambah beberapa pendapat ulama yang belum disertakan dan pendapat beliau sendiri. Sama seperti dalam matan asli kitab *Bidāyah al-Mujtahid*, nama-nama imam dan ulama yang menjadi rujukan hanya sebagian kecil saja yang disebutkan. Di sini penerjemah menyertakan catatan kaki nama-nama imam pemegang setiap pendapat dan beberapa keterangan secukupnya dengan mengacu pada kitab *as-Sabīl al-Mursyid ilā Bidāyah al-Mujtahid*, syarah dan tahkik oleh Dr. ‘Abdullāh Al-‘Abādī, juga beberapa kitab fikih lainnya. Tentang penyebab ikhtilaf dan dalil-dalil yang menjadi acuan masing-masing pendapat tidak dicantumkan di sini karena keterbatasan tempat, untuk detail-detail tersebut pembaca bisa merujuk ke kitab *Bidāyah al-Mujtahid*.

Syaikh membuka bab ini dengan menegaskan bahwa taharah yang diwajibkan syari‘at terbagi menjadi dua, taharah indrawi dan taharah maknawi. Taharah indrawi adalah taharah untuk anggota-anggota tubuh, dan taharah maknawi adalah taharah qalbu. Setiap anggota tubuh manusia yang dibebani taklif taharah indrawi juga memiliki taharah maknawi yang terkait dengan jiwa, akal dan *sirr* mereka. Syaikh juga menegaskan bahwa ketika Allah Swt. bertitah kepada manusia dalam bentuk perintah, larangan, aturan dan semisalnya, titah tersebut selalu ditujukan pada keseluruhan diri manusia, baik sisi lahir maupun batin. Tetapi, tidak semua da‘i dan penyeru agama memahami hal ini. Kebanyakan mereka hanya menyibukkan diri dengan sisi lahiriah hukum-hukum syari‘at, namun lalai terhadap titah ilahi untuk sisi batin.

Kesadaran akan pentingnya ibadah batiniah di samping ibadah lahiriah adalah sesuatu yang sudah mendarah daging di kalangan sahabat dan tabi‘in. Namun seiring berjalannya waktu, kesadaran ini mulai pupus dan terlupakan. Mayoritas orang-orang yang diklaim dan mengklaim diri sebagai “ulama” hanya berkuat pada hal-hal lahiriah dan bersikap

terlalu keras untuk hukum-hukum lahir, namun cenderung lunak dan abai terkait ibadah-ibadah batin.

Keresahan mengenai hal ini juga dirasakan oleh Imam Al-Ghazālī ra. beberapa abad sebelum Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. Kritik keras beliau untuk “para ulama lahiriah” tertuang di pendahuluan kitab Rahasia-rahasia Taharah dalam magnum opus beliau *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*. Penting kiranya kami sertakan di sini uraian panjang dari Imam Al-Ghazālī ra. dalam kitab tersebut sebagai pendamping untuk bab ini, agar pembaca dapat memahami urgensi ibadah-ibadah batiniah yang saat ini cenderung terlupakan, sekaligus mengambil berkah dari kaul Para *Ahlullāh* dan ulama *billāh* agar cahaya-cahaya pemahaman bisa merasuk ke dalam qalbu. Berkata Imam Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī ra.:

Nabi Muḥammad Saw. bersabda:

﴿ بُنِيَ الدِّينُ عَلَى التَّطَافَةِ ﴾

“Agama dibangun berasaskan kebersihan.”³

Beliau juga bersabda:

﴿ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ ﴾

“Kunci shalat adalah kesucian.”⁴

Allah Swt. berfirman:

﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴾

“Di dalam masjid itu terdapat orang-orang yang cinta untuk menyucikan dirinya. Dan Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri” (QS. 9:108).

3. Ar-Rāfi‘ī dalam *at-Tadwīn fī Akhbār al-Qazwīn* (DKI 1987 juz 1 hal. 176) meriwayatkan hadits ini dari Abū Hurayrah ra. dengan lafal:

﴿ فَإِنَّ اللَّهَ بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى التَّطَافَةِ ﴾

“Sesungguhnya Allah membangun Islam dengan berasaskan kebersihan.”

4. Abū Dāwud, *Ṭahārah* 61; Tirmizī, *Ṭahārah* 3; Ibn Mājah, *Ṭahārah* 275.

Nabi Saw. juga bersabda:

﴿الطُّهُورُ نِصْفُ الْإِيمَانِ﴾

“Kesucian adalah separuh dari iman.”⁵

Allah Swt. berfirman:

﴿مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ﴾

“Tidaklah Allah hendak menjadikan kesulitan bagi kalian, tetapi yang Dia inginkan adalah menyucikan kalian” (QS. 5:6).

Para pemilik mata batin (*baṣīrah*) memahami berdasarkan arti lahiiriah nas di atas bahwa perkara yang paling penting dalam hal ini adalah penyucian *sirr*. Sebab, sungguh jauh jika dikatakan bahwa maksud dari sabda Rasulullah Saw., “Kesucian adalah separuh dari iman” ialah menjaga bangunan fisik dengan kebersihan lewat air yang disiramkan, namun pada saat yang sama merobohkan kesucian batin dengan membiarkannya dipenuhi oleh hal-hal keji dan kotor. Sungguh mustahil itu yang dimaksud!

Taharah memiliki empat level:

1. Penyucian fisik dari segala hadas, noda dan kotoran.
2. Penyucian anggota badan dari perbuatan jahat dan dosa.
3. Penyucian qalbu dari akhlak-akhlak buruk dan segala perbuatan hina yang tercela.
4. Penyucian *sirr* dari segala sesuatu selain Allah Swt. Taharah yang terakhir ini adalah taharahnya para nabi dan orang-orang sadik (*aṣ-ṣiddīqīn*).

Tetapi, taharah pada setiap level di atas hanyalah separuh dari amal masing-masing level. Tujuan utama dari amal *sirr* adalah tersingkapnya Keagungan dan Kebesaran Jalal Allah Swt. baginya. Tapi *maʿrifah* tentang Allah Swt. tidak akan bisa benar-benar menempati *sirr* selama di dalamnya masih ada sesuatu selain Allah Swt. Karena itu Dia Swt. berfirman,

5. Tirmizī, *Daʿawāt* 3519.

“Katakanlah, ‘Allah!’ dan tinggalkanlah mereka!” (QS. 6:91), sebab dua hal tersebut (*ma’rifah* dan sesuatu selain Allah Swt.) tidak mungkin bisa berkumpul di dalam qalbu, dan Allah Swt. tidak menjadikan bagi seseorang dua qalbu dalam rongga dadanya (QS. 33:4).

Adapun tujuan utama dari amal qalbu adalah terpenuhinya qalbu dengan akhlak-akhlak terpuji dan akidah-akidah yang sejalan dengan ketetapan syari’at. Tetapi, qalbu tidak mungkin bisa terhiasi oleh hal-hal tersebut jika belum dibersihkan dari lawan-lawannya, yaitu akidah-akidah yang rusak dan akhlak-akhlak yang hina dan tercela. Dengan demikian, penyucian qalbu hanyalah satu bagian dari dua bagian amal qalbu, dan ia menjadi separuh pertama yang menjadi syarat untuk tercapainya separuh kedua. Berdasarkan makna inilah kesucian menjadi salah satu bagian dari iman. Demikian pula dengan penyucian anggota-anggota tubuh dari segala perbuatan yang dilarang, ia adalah satu dari dua bagian amal anggota tubuh, dan memenuhinya dengan ketaatan adalah bagian yang kedua.

Ini semua adalah *maqām-maqām* iman, dan setiap *maqām* menjadi sebuah tingkatan. Seorang hamba tidak akan bisa mencapai tingkatan yang lebih tinggi sebelum berhasil melewati tingkatan di bawahnya. Ia tidak akan bisa menyucikan *sirr* dari sifat-sifat tercela dan memenuhinya dengan sifat-sifat terpuji sebelum menyucikan qalbu dari akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak terpuji. Dan ia tidak akan bisa mencapai semua itu sebelum menyucikan anggota-anggota badannya dari perbuatan terlarang dan memenuhinya dengan ketaatan.



Semakin agung dan luhur sebuah tujuan, jalan yang ditempuh pasti semakin sulit, lintasannya akan panjang dan banyak aral melintang. Karena itu, jangan pernah kau berpikir bahwa perkara ini bisa dicapai hanya dengan angan-angan dan dapat diperoleh dengan bermalasan.

Benar memang, barangsiapa buta mata hatinya dari melihat perbedaan tingkatan-tingkatan tersebut, tidak akan bisa memahami level-level taharah kecuali derajat paling rendah yang berada seperti kulit

paling luar jika dibandingkan dengan isi yang menjadi tujuan. Akibatnya, ia hanya berkuat pada derajat itu dan mendalami bahasan-bahasannya, hingga menghabiskan seluruh waktunya untuk beristinja, mencuci pakaian, membersihkan fisik dan sibuk mencari air yang alirannya deras.

Semua itu karena ia menyangka lantaran was-was dan kekacauan pikirannya bahwa taharah yang dituntut dan paling tinggi kedudukannya hanyalah taharah fisik. Juga karena kebodohnya tentang sirah kaum muslimin di masa awal Islam, bagaimana mereka menghabiskan seluruh perhatian dan pikirannya terfokus kepada penyucian qalbu, sedangkan untuk perkara lahiriah, mereka cenderung bersikap ringan dan mudah. Sampai-sampai seorang ‘Umar bin Al-Khaṭṭāb ra., meski memiliki kedudukan tinggi, mau berwudlu dengan air dari kendi milik orang Nasrani.⁶ Bahkan, para sahabat biasa tidak mencuci tangan dari lemak/minyak dan sisa makanan, tetapi cukup mengusapkan jemari tangan mereka ke telapak kaki, mereka menganggap *usynān*⁷ adalah bid‘ah yang diada-adakan.

Para sahabat biasa melakukan shalat di masjid-masjid yang berlantaikan tanah dan berjalan telanjang kaki di jalanan. Ada juga yang biasa tidur di atas tanah tanpa beralaskan apa pun, dan yang melakukan itu adalah seorang pembesar di kalangan sahabat.⁸ Sahabat-sahabat Nabi Saw. juga sering beristinja cukup dengan bebatuan.

Abū Hurayrah ra. dan sahabat lain di kalangan *Ahlusṣuffah*—semoga Allah Swt. meridlai mereka!—berkata, “Suatu saat kami sedang makan daging bakar saat masuk waktu shalat. Maka kami memasukkan jemari tangan kami ke sela-sela bebatuan kecil dan menggosoknya dengan tanah. Lalu kami langsung mengangkat takbir mendirikan shalat.”⁹

6. Diriwayatkan oleh Al-Bayhaqī dalam *as-Sunan al-Kubrā* (DKI 2003 jilid 1 hal. 52, hadits no. 129 dan 130).

7. *Usynān* adalah sejenis rerumputan yang biasa dipakai sebagai bahan untuk mencuci tangan atau baju.

8. Sayyidina ‘Alī bin Abī Ṭālib ra. diberi julukan oleh Rasulullah Saw. “*Abū Turāb*” (Bapak Debu) karena Nabi Saw. pernah mendapati beliau tidur beralaskan tanah hingga debu menempel di punggung beliau (Bukhārī, *Adab* 6204, *Isti’zān* 6280; Muslim, *Faḍā’il aṣ-Ṣaḥābah* 2409).

9. Ibn Mājah, *Aṭ’imah* 3311.

‘Umar ra. pernah berkata, “Di zaman Rasulullah Saw., kami tidak mengenal *usynān*. Sapu tangan kami waktu itu adalah telapak kaki kami. Setiap usai memakan makanan berlemak, kami mengusap tangan kami ke telapak kaki.” Ada yang mengatakan bahwa bid‘ah yang muncul pertama kali setelah wafatnya Rasulullah Saw. ada empat: ayakan tepung, *usynān*, meja makan dan kekenyangan.¹⁰

Ini artinya seluruh perhatian sahabat Nabi Saw. lebih terfokus pada kebersihan batin. Sampai-sampai di antara mereka ada yang berpendapat bahwa shalat dengan memakai alas kaki lebih afdal. Sebab, ketika orang-orang melepas alas kaki mereka saat melihat Rasulullah Saw. melepas alas kakinya pada waktu shalat karena diberitahu Jibrīl as. bahwa di dalamnya ada najis, beliau bertanya pada mereka, “*Kenapa kalian melepas alas kaki kalian?*”¹¹ An-Nakha‘ī berkata tentang orang-orang yang melepas sandal [ketika shalat], “Aku berharap ada orang yang memerlukan sandal dan menemukan sandal-sandal mereka lalu mengambilnya.” Beliau berkata seperti itu karena menentang pelepasan sandal ketika shalat.¹²

Demikianlah bagaimana para sahabat cenderung memberi kelonggaran dalam perkara-perkara kebersihan lahiriah. Mereka bahkan biasa berjalan di jalanan tanah hanya dengan bertelanjang kaki, biasa duduk di tanah dan shalat di dalam masjid beralas tanah, biasa makan dari tepung dan gandum yang sudah diinjak-injak atau bahkan dikencingi hewan. Mereka tak pernah menjauh dari keringat unta dan kuda meskipun hewan-hewan itu sering berguling-guling di tempat najis. Tidak pernah ada riwayat yang dinukil dari seorang pun di antara mereka mengenai pertanyaan tentang najis-najis yang halus. Begitulah bagaimana mereka memudahkan untuk perkara najis.



10. Lih. Abū Ṭālib Al-Makkī, *Qūt al-Qulūb* DKI 2016 jilid 1 hal. 239.

11. Abū Dāwud, *Ṣalāh* 650; Aḥmad, *Musnad Abī Sa‘īd Al-Khudrī* no. 11096.

12. Diriwayatkan oleh Ibn Abī Syaybah dalam *al-Muṣannaf*, Maktabah ar-Rusyid 2004 juz 3 no. 7956.

Cukup kita bicara tentang mereka, sekarang kita akan membahas tentang kelompok orang yang menyebut menuruti keinginan nafsu tabiati (*ru'ūnah*) sebagai “kebersihan” (*naẓāfah*) dan mengatakannya sebagai asas agama. Hal ini membuat banyak waktu mereka dihabiskan hanya untuk memperindah sisi lahiriah seperti yang dilakukan perias pada pengantin yang diriasnya. Tetapi, sisi batin mereka roboh dan dipenuhi hal-hal buruk seperti kesombongan, ujub, kebodohan, riya’ dan kemunafikan. Mereka tidak pernah berusaha menepis sifat-sifat itu dan tak pernah menganggapnya aneh.

Ketika seseorang merasa cukup beristinja hanya dengan batu, atau berjalan di atas tanah tanpa alas kaki, atau shalat beralaskan tanah atau hanya dengan tikar masjid tanpa menggelar sajadah, atau berjalan di tanah lapang tanpa melapisi kakinya dengan kulit, atau wudlu dari bejana seorang wanita tua renta atau lelaki yang berpakaian lusuh, maka mereka akan berdiri sigap menentang keras perilaku orang itu dan menyebutnya sebagai orang yang kumuh. Lalu mereka mengucilkannya dari kelompok dan memandang rendah orang itu hingga tak mau makan bersama atau bergaul dengannya. Mereka menganggap berpakaian lusuh dan kusut masai (*baẓāzah*) yang merupakan sebagian dari iman itu sebagai kekumuhan,¹³ sedangkan mengikuti keinginan nafsu tabiat [dengan memperindah fisik] mereka sebut sebagai kebersihan. Lihatlah bagaimana yang mungkar menjadi makruf dan yang makruf menjadi mungkar, juga bagaimana jejak agama telah terhapus sebagaimana terhapusnya tahkik dan ilmu tentangnya!

Jika engkau bertanya, “Lantas, apakah berarti engkau mengatakan bahwa adat kebiasaan yang dibuat oleh para sufi terkait cara dan sikap mereka menjaga kebersihan termasuk sesuatu yang terlarang dan kemungkaran?” Maka aku katakan: Semoga Allah Swt. menghindarkanku dari mengatakan semua ini tanpa perincian! Akan tetapi, yang hendak kukatakan adalah beban taklif dan menjaga kebersihan berlebihan yang dibuat-buat ini, hingga menyiapkan wadah-wadah dan alat-alat khusus, memakai pelapis kaki dan sarung penutup untuk melindungi diri dari

13. Rasulullah Saw. bersabda, “*Dengarkanlah! Sesungguhnya al-baẓāzah adalah sebagian dari iman!*” Beliau mengulanginya dua kali (Abū Dāwud, *Tarajijul* 4161).

debu dan segala bentuk tindakan preventif semisalnya, jika dilihat hanya dari substansi perbuatannya, semua itu termasuk hal yang mubah. Dan hal yang mubah terkadang diiringi dengan perilaku dan niat yang bisa menjadikannya sebagai perbuatan makruf dan bisa pula mungkar.

Keadaan semua perbuatan tersebut sebagai mubah dalam dirinya cukup jelas, karena pelakunya melakukan semua itu pada harta, badan dan pakaiannya sendiri. Ia boleh melakukan apa pun yang ia inginkan selama di dalamnya tidak terdapat perbuatan yang sia-sia dan pemborosan. Adapun yang mengubah semua itu menjadi kemungkaran adalah ketika seseorang menjadikannya sebagai dasar agama dan memahaminya sebagai maksud dari sabda Nabi Saw., “*Agama dibangun berasaskan kebersihan,*” hingga kemudian menentang orang yang bersikap mudah dalam kebersihan seperti yang dilakukan para sahabat di masa-masa awal Islam. Atau ia meniatkan semua itu hanya untuk menghiasi penampilan lahiriah demi memesonakan pandangan makhluk. Sesungguhnya itulah yang *riya'* yang dilarang. Perbuatan tersebut menjadi kemungkaran berdasarkan dua hal di atas.

Semua perbuatan itu bisa menjadi makruf jika diniatkan untuk kebaikan dan bukan untuk berhias. Juga bila ia tidak menentang siapa pun yang tidak melakukan cara-cara tersebut, tidak mangakhirkan shalat dari awal waktu lantaran disibukkan olehnya, tidak membuatnya meninggalkan amal yang lebih utama atau mencari ilmu dan aktivitas lainnya. Apabila tidak diiringi dengan hal-hal seperti ini, maka hukumnya adalah mubah dan bisa menjadi sebuah bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. melalui niatnya.

Tetapi, semua aktivitas tersebut tidak dianjurkan kecuali untuk pengangguran yang suka menyia-nyiakan waktu (*al-baṭṭāl*), yang jika tidak disibukkan oleh hal-hal tersebut akan menghabiskan waktunya dengan tidur atau berbincang-bincang yang tidak ada manfaatnya. Bagi orang yang seperti ini, menyibukkan diri dengan menjaga kebersihan lahiriah secara ketat menjadi lebih utama. Sebab, menyibukkan diri dengan pelbagai macam taharah dapat memperbarui zikir mereka kepada Allah Swt. dan mengingatkan pada ibadah-ibadah. Semua itu tidak mengabaikan tidak mengeluarkannya kepada kemungkaran atau pemborosan.

Adapun untuk ahli ilmu dan amal, mereka tidak sepatutnya meluahkan waktunya untuk kesibukan menjaga kebersihan lahiriah kecuali seperlunya saja. Bagi mereka, meluahkan waktu untuk hal tersebut melebihi apa yang seperlunya adalah sebuah kemungkaran dan penyiiaan umur, sedangkan umur bagi mereka yang mampu memanfaatkannya adalah sesuatu yang paling bernilai dan berharga. Dan jangan pula mereka merasa takjub akan keindahan dan kebersihan lahiriah, karena derajat kebaikan *Al-Abrār* (para abrar/orang-orang saleh) adalah keburukan bagi *Al-Muqarrabūn* (orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.).

Memang tidak sepatutnya bagi seorang penganggur yang suka menyia-nyiaikan waktunya untuk meninggalkan aktivitas menjaga kebersihan dengan ketat. Tetapi ia juga tidak boleh menentang para sufi dan pelaku tasawuf seraya menganggap dirinya telah meniru para sahabat. Sebab, meniru sahabat Nabi Saw. adalah justru dengan menggunakan waktunya hanya untuk apa yang lebih penting dari semua itu. Seperti ketika Dāwūd Aṭ-Ṭā'ī ra. ditanya oleh seseorang, “Kenapa engkau tidak menyisir jenggotmu?” Beliau menjawab, “Kalau aku sempat menyisir jenggotku, berarti aku orang yang tidak ada kerjaan!”¹⁴

Oleh sebab itu, aku tidak sependapat jika seorang alim dan pencari serta pengamal ilmu menyia-nyiaikan waktunya untuk menyuci baju sendiri, hanya lantaran menghindari memakai pakaian yang dicuci oleh tukang cuci, karena menganggap bahwa si tukang cuci kurang bersih bila mencuci. Padahal mereka yang hidup di periode awal Islam biasa shalat dengan memakai kulit yang disamak. Tidak pernah diketahui dari mereka ada yang membedakan antara kulit yang disamak dan pakaian yang dicuci tukang cuci dari segi kesucian dan najis. Tetapi mereka hanya menjauhi najis ketika benar-benar melihatnya, tanpa memperhatikan dan meneliti terlalu mendetail terhadap kemungkinan-kemungkinan terkecilnya.

Justru yang mereka perhatikan dan pikirkan hingga sedetail-detailnya adalah perkara riya' dan kezaliman. Sampai-sampai Sufyān Aš-Šawrī ra. pernah berkata kepada seorang teman yang berjalan bersamanya

14. Dikisahkan oleh Abū Nu'aym dalam *Ḥilyah al-Awliyā'* juz 7 hal. 339.

ketika temannya itu memandangi pintu sebuah rumah yang tinggi dan megah, “Jangan kau lakukan itu, sebab jika orang-orang tidak memandangi rumah itu, niscaya pemiliknya tidak akan melakukan pemborosan seperti ini. Maka orang yang memandangi rumah itu ikut andil membuat pemiliknya melakukan pemborosan.” Orang-orang terdahulu benar-benar mengerahkan segenap kecerdasan dan kekuatan lahir batinnya untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan terkait detail-detail yang seperti ini, bukan untuk kemungkinan-kemungkinan najis lahiriah.

Apabila seorang alim menemukan ada orang awam yang mau menyucikan pakaiannya dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian, hal itu lebih baik. Sebab, bagi orang alim lebih baik jika ia mempermudah dalam hal kebersihan. Di sisi lain, si orang awam itu sendiri akan mendapat manfaat dari pekerjaan tersebut, karena dengan pekerjaan itu ia bisa menyibukkan jiwanya yang masih cenderung pada keburukan dengan perbuatan mubah, sehingga pada saat itu ia tercegah dari berbuat maksiat. Karena, jika jiwa tidak disibukkan dengan sesuatu, ia akan menyibukkan pemiliknya.

Apalagi jika orang awam tersebut meniatkan pekerjaannya itu untuk menjalin kedekatan dengan orang alim, hal itu akan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling utama baginya. Bagi orang alim, waktunya terlalu berharga jika ia pergunakan untuk mencuci pakaian seperti itu, sehingga lebih baik ia tetap menjaga waktunya. Adapun bagi orang awam, waktunya yang paling utama adalah ketika mencuci pakaian orang alim itu, sehingga kebaikan mampu ia jalankan dari segala sisinya.

Siapa pun hendaknya berlogika seperti perumpamaan di atas dalam pandangannya terhadap amal-amal dan level-level keutamaannya, juga terkait dari segi mana sebagian amal lebih diprioritaskan melebihi yang lain. Sebab, menjaga setiap detik dari umur agar terpakai untuk sesuatu yang utama dengan perhitungan yang cermat lebih penting daripada menyelisik kekayaan dunia dan segala isinya.

Demikianlah penjelasan Imam Abū Ḥāmid Al-Gazāli ra. Bab taharah dalam kitab ini adalah salah satu penjabaran yang paling komprehensif tentang tingkatan-tingkatan taharah yang disebutkan Imam Al-Gazāli ra.

di atas. Ketelitian Syaikh Ibn Al-‘Arabī ra. dalam menelisik hukum-hukum batin di balik setiap jengkal taharah lahir, dan perhatian beliau terhadap setiap tingkatan taharah serta korelasinya antara satu sama lain, bisa menjadi gambaran bagaimana bentuk pemahaman dan pengamalan taharah yang menyeluruh di setiap tingkatannya.

Semoga Allah Swt. memberi kita taufik dan inayah-Nya untuk selalu bersikap adil dalam ibadah lahir dan batin. Memberi hidayah dan pemahaman untuk segala amal yang Dia titahkan, supaya kita mampu menerapkannya di dua ranah diri, agar selamat sejahtera di alam kehidupan sejati. Amin!

﴿ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴾

*“Dan Allah senantiasa mengatakan kebenaran,
dan Dia selalu menunjukkan jalan” (QS. 33:4).*



Glosarium

FARDLU DAN WAJIB. “Fardlu” (*fard*) berasal dari kata *fa-ra-da* yang berarti mewajibkan (*aw-ja-ba*) atau mengharuskan (*al-za-ma*). Fardlu adalah segala sesuatu yang diwajibkan kepada manusia dengan ukuran tertentu. “Wajib” (*wājib*) berasal dari kata *wa-ja-ba* yang artinya harus (*la-zi-ma*) atau tetap (*ša-ba-ta*). Secara istilah, kata “fardlu” dan “wajib” menurut jumhur ulama memiliki makna yang sama, kecuali pada kasus tertentu dalam haji. Mereka memakai dua kata ini untuk keharusan dan ketetapan mutlak yang bermakna umum, tanpa melihat kepastian dan ketidakpastian dalilnya. Imam Ḥanafī dan Imam Aḥmad dalam satu riwayat membedakan antara fardlu dan wajib. “Fardlu” secara bahasa dipakai untuk sesuatu yang sudah pasti (*qaṭ’*), sedangkan secara syari’at dipakai untuk perkara yang ditetapkan berdasarkan dalil penunjang ilmu yang sifatnya pasti (*qaṭ’ī*) dari Al-Qur’ān, sunah mutawatir atau ijmak ulama. Adapun “wajib” secara bahasa dipakai untuk ketentuan (*suqūṭ*) dan keharusan (*luzūm*), sedangkan secara syari’at dipakai untuk perkara yang ditetapkan berdasarkan dalil yang sifatnya dugaan atau perkiraan (*ẓanni*) seperti kias.

SUNAH (SUNNAH). Dari segi bahasa, “*sunnah*” berarti metode atau jalan yang ditempuh (*ṭarīqah*), kebiasaan (*‘ādah*) dan tingkah laku (*sīrah*), baik yang terpuji maupun tercela, tetapi lebih sering digunakan untuk yang lurus dan terpuji. *Sunnatullāh* adalah hukum, perintah dan larangan Allah Swt., dan seorang “Ahli Sunah” adalah orang yang mengikuti jalan lurus dan terpuji. Para ahli fikih memakai kata “*sunnah*” dengan banyak makna. Di antaranya adalah sebutan untuk tindakan yang dilakukan dalam hal agama di luar apa yang fardlu dan wajib. Ada juga yang mengartikan perbuatan yang rutin dilakukan Rasulullah Saw. tetapi tidak ada satu pun dalil yang menunjukkan kewajibannya. Yang lain mendefinisikannya sebagai sesuatu yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan namun tidak benar-benar diharuskan. Sunah dengan makna kedua ini adalah hukum taklifi yang berdampingan dengan wajib, fardlu, haram, makruh dan mubah. Sunah adalah sesuatu yang jika dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak mendapat dosa atau hukuman. Ahli ushul fikih juga memakai kata “*sunah*” dalam konteks dalil, yaitu segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw. berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan. Bersinonim dengan kata *nafileh*, *mandūb*, *ṭaṭawwu‘* dan *mustaḥabb*.

MANDŪB. Berasal dari kata *na-da-ba* yang artinya seruan atau ajakan untuk mengerjakan sesuatu. Menurut istilah ahli fikih dan ushul, *mandūb* adalah sesuatu yang diperintahkan tetapi tidak tercela jika ditinggalkan dan tidak diharuskan untuk mengganti. *Mandūb* memiliki makna yang sama dengan sunah, *nafileh*, *ṭaṭawwu‘* dan *mustaḥabb*.

MUSTAḤABB. Berasal dari kata *istaḥabba* yang berarti mencintai, menyukai, mengutamakan dan memandang baik. Memiliki makna yang sama dengan sunah, *nafileh*, *mandūb* dan *ṭaṭawwu‘*. Sebagian pengikut Imam As-Syāfi‘ī seperti Al-Qāḍī Ḥusayn membedakan sunah dan *mustaḥabb*. Menurut mereka, sunah adalah perbuatan yang sering dan rutin dilakukan Nabi Saw., sedangkan *mustaḥabb* adalah perbuatan yang tidak rutin dan hanya sekali atau dua kali beliau lakukan. Adapun perkara yang belum pernah beliau kerjakan, seperti wirid-wirid yang digubah sendiri oleh orang yang membacanya disebut *ṭaṭawwu‘*.

SYARAT WAJIB DAN SYARAT SAH. “Syarat” (*syart*) dari segi bahasa bermakna alamat/pertanda (*‘alāmah*). Secara istilah berarti suatu hal yang karena ketiadaannya akan menyebabkan sesuatu menjadi tidak ada, tetapi keberadaannya tidak mengharuskan ada dan tidaknya sesuatu. Syarat adalah sesuatu yang harus dilakukan sebelum melakukan sebuah perbuatan. “Syarat wajib” adalah syarat yang menjadikan seseorang menanggung kewajiban untuk melakukan sesuatu. Contohnya, seseorang mempunyai kewajiban untuk shalat ketika ia Islam, balig dan memiliki akal sehat. Jika salah satu dari syarat tersebut tidak terpenuhi, maka ia tidak memiliki kewajiban untuk shalat. “Syarat sah” adalah syarat yang harus dilakukan sebelum sebuah perbuatan agar perbuatan tersebut menjadi sah, tetapi syarat itu bukanlah bagian dari perbuatan tersebut. Contohnya, syarat sah shalat adalah suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis; menutup aurat; berdiri jika mampu; mengetahui masuknya waktu shalat; dan menghadap kiblat.





JUZ 29



Bab 65

**Ma'rifah tentang Surga beserta
Beragam Manzilah dan Derajatnya,
serta Hal-hal yang Terkait dengan Bab Ini**



مَرَاتِبُ الْجَنَّةِ الْمَحْسُوسَةِ انْقَسَمَتْ إِلَى مَنَازِلَ وَالْأَعْمَالُ تَطْلُبُهَا

Level-level surga indrawi terbagi menjadi manzilah-manzilah,
dan amal-amal perbuatan menuntut keberadaannya.

فَكُلُّ ذِي عَمَلٍ تَجْرِي رِجَالُهُ بِهِ إِلَيْهَا وَرُسُلُ اللَّهِ تَحْجُبُهَا

Maka kendaraan setiap pemilik amal
melaju membawa mereka ke sana,
sementara Rasulullah Saw.
menjadi juru kunci penjaga pintu gerbangnya.

وَجَنَّةُ الْأَخْتِصَاصَاتِ الَّتِي أَنْفَهَقْتُ لِلْمُكْرَمِينَ جَنَّاتُ الْوَرَثِ تَعْقُبُهَا

Lalu surga-surga spesial yang dipenuhi
oleh orang-orang termulia,
dan surga-surga warisan mengikuti setelahnya.

نُورُ الْكَوَاكِبِ كُنَّا نَسْتَضِيءُ بِهَا وَنُورُنَا الْيَوْمَ فِي عَدْنٍ مُكْوَكِبُهَا

Cahaya bintang kemintang, kita mengharap sinaran darinya,
sementara cahaya kita hari ini kelak di Surga 'Adn
akan menjadi penerangnya.

لَوْ أَنَّ غَيْرَ صِرَاطِ الشَّرْعِ مَرَكَبْنَا لَزَالَ عِنْدَ وُرُودِ الشَّرْعِ مَرَكَبُهَا

Andai bukanlah jalan syari'at yang membawa kita,
niscaya akan terguling kendaraan ke surga
saat dibentangkan jalannya.

فَصَالِحِ الْعَمَلِ الْمَشْرُوعِ يُظْهِرُهَا نُورًا وَمِنْ ذَاتِهِ الْإِجْلَالُ يُكْسِبُهَا

Maka bagusnya amal yang disyari'atkan
akan menampakkan surga penuh cahaya,
dan dari substansinya, ia berikan pada surga
kemegahan dan keagungannya.



[Surga Terdiri dari Dua Macam: Surga Indrawi dan Surga Maknawi]

Etahuilah! Semoga Allah Swt. menguatkan dan menolong kami dan dirimu! Surga terdiri dari dua macam: surga indrawi dan surga maknawi. Kedua surga tersebut bisa dipahami akal secara bersamaan. Sama seperti alam yang juga terbagi menjadi dua: alam lembut (*laṭīf*) dan alam padat (*kaṣīf*), serta alam gaib dan alam tampak.

Jiwa rasional (*an-nafs an-nāṭiqah*), sebagai yang diberi titah dan dibebani taklif, dapat merasakan kenikmatan melalui beragam ilmu dan *ma'rifah* yang ada dalam dirinya, yang ia dapatkan dari metode nalar serta pikirannya dan yang ia capai melalui dalil-dalil akal. Selain itu, ia juga bisa merasakan kenikmatan melalui beragam rasa nikmat dan syahwat yang ada dalam dirinya, yang ia terima melalui jiwa hewani (*an-nafs al-ḥayawāniyyah*) dari daya-daya indrawinya, seperti makan, minum, persetubuhan, pakaian, aroma dan bau-bauan, serta nada dan suara yang merdu terdengar telinga. Juga keindahan indrawi dalam bentuk rupa yang indah dan menggugah selera yang diberikan kepadanya oleh mata saat memandang wanita yang molek, wajah yang elok, warna-warna yang beraneka ragam, pepohonan dan sungai-sungai.

Semua hal tersebut ditransfer oleh indrawi kepada jiwa rasional, sehingga ia bisa merasakan kenikmatan dari segi tabiatnya. Seandainya yang bisa merasakan kenikmatan itu hanyalah ruh indrawi hewani saja dan bukan jiwa rasional, niscaya hewan-hewan juga bisa merasakan nikmatnya memandang keindahan wajah wanita cantik, anak kecil yang rupawan, aneka ragam warna, perhiasan dan batu mulia. Namun karena kita tidak pernah melihat satu pun hewan bisa merasakan kenikmatan melalui hal-hal tersebut, maka tahulah kita dengan pasti bahwa yang bisa merasakan semua kenikmatan yang diberikan oleh daya indrawi tersebut adalah jiwa rasional, baik dalam hal yang juga bisa dirasakan oleh hewan-hewan atau yang tidak bisa mereka rasakan.

[Penciptaan dan Karakteristik Surga]

Ketahuilah bahwasanya Allah Swt. menciptakan surga indrawi saat Leo yang berlaku sebagai kunci (*iqlīd*) menampakan diri, dan zodiaknya adalah Leo. Lalu Dia Swt. menciptakan surga maknawi yang menjadi ruh untuk surga indrawi tersebut dari “Kegembiraan Ilahi” (*al-faraḥ al-ilāhī*), yang berasal dari Sifat Kesempurnaan (*Kamāl*), Suka Cita (*Ibtihāj*) dan Kebahagiaan (*Surūr*). Surga indrawi berlaku seperti tubuh, sementara surga intelektual/maknawi menjadi ruh dan daya-daya bagi tubuh tersebut. Itulah mengapa Allah Swt. menamakannya “Rumah Yang Hidup”